



Jurnal Islamika Granada

Available online <https://penelitimuda.com/index.php/IG/index>

Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kagamaan Pada Anak Di Desa Tambun Arang Kecamatan Muara Tabir Kabupaten Tebo Provinsi Jambi

Efforts of Parents in Instilling Religious Values in Children in Tambun Arang Village, Muara Tabir Sub- District Tebo District Jambi Province

Arjuna Erika Faisal*

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, Indonesia

*Corresponding author: arjunaerikafaisal@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang gambaran situasi keagamaan di desa tambun arang, kendala orang tua dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak dan upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan ibadah sholat pada anak. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi, data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan analisis domain, analisis taksonomi dan analisis komparasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak sudah dipengaruhi teknologi dan perkembangan zaman, pengaruh lingkungan juga menjadi faktor anak-anak lalai melaksanakan sholat lima waktu

Kata Kunci: Orang Tua; Nilai Keagamaan; Anak.

Abstract

This study discusses the description of the religious situation in tambun arang village, the obstacles of the parents in instilling the religious values of praying in children and the efforts of parents childrents in instilling religious values in the their children. In this study uses qualitative research data types used in this study include primary data and secondary data, data collection techniques used are observation, interviews and documentation, data that has been collected and then processed using domain analysis, taxonomic analysis and comparative analysis. The results of this study indicated that children are influenced by technology and developments of the times, environmental influences are also a factor in children neglecting to pray five times a day.

Keywords: Parents; Religion Values; Children.

How to Cite: Faisal, Arjuna Erika., 2022, *Upaya Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kagamaan Pada Anak Di Desa Tambun Arang Kecamatan Muara Tabir Kabupaten Tebo Provinsi Jambi*, Jurnal Social Library, 2 (2): 78-89.

PENDAHULUAN

Banyaknya anak yang cenderung nakal, tidak sopan, suka berkata kasar, tidak disiplin, tidak mau bekerjasama dengan teman, malas beribadah dan tidak mau berperilaku hormat pada orang lain, pada saat ini telah menjadi keprihatinan para orangtua. Hal ini terjadi, selain karena proses pengasuhan dan pembinaan yang salah pada anak, juga akibat pengaruh buruk perkembangan teknologi informasi dan lingkungan yang kurang mendukung (Sarlito, 2005).

Dalam realita, terlepas diakui atau tidak, sekarang ini para orang tua karena kesibukannya sering menerapkan disiplin kaku pada anak. Para orang tua menuntut anak untuk menuruti perintah ini itu tanpa boleh banyak bertanya dan membantah. Anak diperlakukan seperti robot tanpa memikirkan efek psikologisnya pada anak. Sementara waktu yang diberikan oleh orangtua untuk memberi kasih sayang pada anak juga semakin sedikit, sehingga kedekatan anak dengan ayah ibunya juga jauh berkurang yang membuat anak merasa tidak nyaman dan jiwanya gersang. Karenanya cenderung mencari pelampiasan untuk menuntaskan keinginan-keinginannya yang tidak didapat dari orang tuanya (Hawi, 2014).

Saat ini para orang tua tidak berdaya menghadapi badai teknologi dan informasi yang cenderung membuat anak malas dan berperilaku konsumtif. Di rumah, orangtua sering dipusingkan menghadapi perilaku anak yang memiliki hobi menonton televisi atau bermain game hingga berjam-jam, sementara tayangan dan permainan yang tersaji sangat sedikit terdapat unsur pendidikan. Belum lagi sekarang ini bacaan-bacaan yang mengandung unsur pornografi dan kekerasan sangat bebas beredar di pasaran. Anak begitu mudah mendapatkan bacaan yang cenderung membentuk anak bermental buruk dan tidak menghargai lagi nilai-nilai moral dan agama (Mardiya, 2008)

Anak adalah amanah dan karunia Allah SWT. Maka di dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia. Allah menanamkan fitrah yang suci, dengan fitrahnya tersebut ia akan menjadi permata bagi orangtuanya dan aset kelak di kemudian hari. Pada masa anak terjadi proses pembentukan diri, baik secara biologis, psikologis maupun sosiologis yang sangat signifikan bagi tahap pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Tahap ini juga merupakan masa ketidakberdayaan anak, karena ia sangat tergantung pada orang dewasa. Maka sudah menjadi kewajiban orangtua untuk mengasuh dan membina anak, agar ia dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi generasi yang berkualitas dari segala aspek.

Masa kanak-kanak merupakan salah satu masa terpenting dalam kehidupan manusia. Janganlah membiarkan kondisinya mengkhawatirkan. Karena masa ini berbeda dari masa yang lain dalam sifat, keistimewaan dan permulaan yang khas. Keberadaannya adalah tumpuan bagi masa selanjutnya. Pada masa ini terletak pokok pertumbuhan kepintaran anak, bertunasnya pembawaan-pembawaan anak, kecenderungan minat bakatnya, perkembangan pengetahuannya, penampakan perasaannya, penampilan aktivitas inderawinya, penampilan maupun kepeduliannya, pemilahan kecenderungannya yang baik maupun yang buruk.

Sejak kecil anak harus di biasakan untuk mempelajari nilai-nilai moral. Pendidikan sejak dini akan memberikan tanaman yang akarnya dalam sanubari. Jangan

memberikan pendidikan moral yang bersifat superfisial sekunder, seakan pendidikan moral di nomor duakan. Pendidikan umum di nomor satu, karena pendidikan umumlah yang akan digunakan hidup kelak. Hidup di dunia agar menjadi orang berharta, terpendang menjadi pejabat dan lain-lain itu adalah salah besar. Bila ingin mengejar pendidikan umum, seperti menjadi dokter, ahli ekonomi, ahli petani, ahli obat-obatan dan lain-lainya, tidaklah salah, tetapi semua ilmu itu harus dalam bungkus moral dan didasari ilmu agama. Bila dasar ilmu moral telah diberikan sejak kecil, di kala besarnya sambil ia mengikuti pendidikan formal yang umumnya itu maka, pendidikan moral dapat dipelajari sendiri, sehingga pendidikan moral itu dapat diterapkan berdasarkan baik dan buruk (Machfoedz, 2005)

Di era globalisasi sekarang ini, dimana kemajuan teknologi sudah berkembang amat pesat. Berbagai kemudahan dan fasilitas ada di sekitar kita, sehingga memudahkan manusia untuk mengakses berbagai informasi yang diinginkan melalui bermacam-macam media baik cetak maupun elektronik. Kemudahan yang ada ini ternyata banyak berdampak pada generasi muda umumnya yang sekarang ini sangat jauh dari nilai-nilai agama Islam.

Hal itu perlu di sikapi, karena setiap kita pasti menginginkan kelak generasi penerus bangsa ini adalah generasi yang baik tidak hanya baik secara kualitas keilmuan narnun juga baik secara kualitas pribadi. Salah satu modal untuk mewujudkan cita-cita di atas adalah anak, karena pendidikan anak pada masa berkembangnya akan sangat menentukan masa selanjutnya. Hal ini tentu tidak hanya sekolah yang berkewajiban untuk mendidik, akan tetapi orang tua juga berperan besar dalam pendidikan anak mereka, mengingat anak-anak sering berada di rumah.

Anak Merupakan pribadi sosial yang memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya, dan untuk proses kultivasi. Anak ingin dicintai, ingin diakui dan dihargai, ingin dihitung, dan mendapat tempat serta status dalam kelompok sosial. Maka hanya dalam komunikasi dan relasi dengan orang lain (misalnya dengan orang tua, pendidik, pengasuh dan sanak keluarga dan lingkungannya) anak bisa berkembang menjadi puber dan garis *adolesrensi* yang sehat lahir batinnya, untuk kemudian tiba pada masa kedewasaan (Kartono, 2006)

Masa kecil anak merupakan masa persiapan, latihan dan pembiasaan. Melalui pembiasaan yang baik akan berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya. Sehingga mereka sudah rmasuk ke masa dewasa, yaitu pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, karena sebelumnya mereka sudah terbiasa melakukan ibadah tersebut.

Perkembangan agama sejak usia dini memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Minat dan cita-cita perlu di tumbuhkan ke arah yang lebih baik melalui pendidikan dan keteladanan. Cara memberikan pendidikan agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak. Oleh karena itu dibutuhkan pendidik yang memiliki jiwa pendidik dan agamis, supaya segala gerak-geriknya menjadi teladan dan cermin bagi anak (Zakiyah, 2001). Dalam buku Fathiyah Hasan Sulaiman yang berjudul "Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazaly"

Imam Ghazaly berpendapat bahwa pendidikan agama harus mulai diajarkan kepada anak sedini mungkin, pertamakali dengan mendidik hati mereka dengan ilmu pengetahuan dan mendidik jiwanya dengan ibadah (Fathiyah, 2003)

Terkadang, orang tua atau pendidik dengan niat baik mengajarkan kepada anak-anak nilai-nilai agama, tanpa mengenal dengan baik kondisi kejiwaan dan mental mereka. Padahal kekeliruan ini akan membebani mental anak. Metode pendidikan agama untuk anak harus dikemas dalam bentuk sederhana dan penuh keceriaan, tapi metode ini harus berdampak positif bagi perilaku dan etika mereka.

Sering kali berbagai problem terkait dengan transformasi nilai-nilai agama anak. Kesalahan-kesalahan dalam proses transformasi nilai-nilai agama anak baik dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat akan berdampak pada pemahaman yang salah tentang nilai-nilai agama yang akibatnya cukup fatal dan relatif menetap pada masa dewasa. Kondisi ini bisa semakin berkembang dan berefek negatif.

Apabila nilai-nilai agama telah tertanam kuat pada diri seorang anak maka mereka akan tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan untuk mencegah dan menangkal serta membentengi diri mereka dari berbagai pengaruh yang negatif. Sebaliknya jika nilai-nilai keagamaan itu tidak ditanamkan dan dikembangkan secara maksimal maka akan muncul adalah perilaku-perilaku yang kurang baik dan cenderung menyimpang dari aturan agama.

Untuk mendidik seseorang supaya berakhlak yang baik, banyak caranya, diantaranya seperti, mengisi akal dan pikiran dengan ilmu pengetahuan. Akal pikiran seseorang besar sekali pengaruhnya dalam kehidupannya. Akal pikiran yang sempit dan buntu akan menjadikannya menempuh jalan yang sesat. Sebaliknya akal pikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan menjadi obor menerangi jalan hidupnya, akal pikiran yang sehat berisi ilmu pengetahuan itu akan tetap selalu menuntun ke jalan yang baik, ia akan berbuat segala rupa yang berguna untuk dirinya, keluarganya dan bangsanya (Bakry, 2003)

Berdasarkan dari pengamatan awal (*Grandtour*) yang dilakukan oleh penulis, penelitian ini dilakukan di RT 01- 03 yang berada di lingkungan Desa Tambun Arang Kecamatan Muara Tabir terdapat 20 orang tua dan 36 orang anak yang berumur dari 6-12 tahun (Dokumentasi kantor Desa Tambun Arang tahun 2021), terlihat bahwa sebagai orang tua menyadari bahwa tauladan mereka terhadap anak mereka di rumah bisa mempengaruhi nilai keagamaan anak mereka dan mampu memotivasi anak mereka yang identik masih mencari contoh untuk diteladani. Para anak-anak juga kurang mengamalkan ajaran Islam, hal ini terlihat dari tingkah laku para anak-anak usia 6-12 tahun tersebut dalam kehidupan sehari-hari yang cenderung masih sering meninggalkan sholat, ketika waktu magrib sudah datang mereka masih asik bermain, ketika sedang sholat berjam'ah di masjid mereka mengganggu yang lain. Serta masih membutuhkan bimbingan dan pengajaran serta contoh dari orang tua mereka. Dari orang tua tersebut terbentuk nilai keagamaan mereka untuk lebih meningkatkan pengetahuan agama Islam serta mengamalkan pengetahuan tersebut dengan kesadaran yang timbul dari dalam diri anak itu sendiri, dan hal tersebut berinspirasi dari orang tua mereka sendiri yang menjadi tauladan yang patut mereka ikuti.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan penelitian Kualitatif. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *snow-ball sampling*. sebagai subjek utama yaitu orang tua di Desa Tambun Arang Kecamatan Muara Tabir Kabupaten Tebo. Berdasarkan teknik ini di tetapkan orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun sebagai key informan sebagai responden ditetapkan anak-anak usia 6-12 tahun, sedangkan sebagai informan tambahan ditetapkan kepala desa, Guru TPA/MDTA dan ketua RT Desa Tambun Arang, yang diharapkan dapat memberikan informasi dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dokumentasi. Dalam penelitian ini yang akan di analisis adalah melalui pendekatan kualitatif dengan menggunakan cara deduktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Tambun Arang terletak di sebelah utara Pintas Tuo dan sebelah Timur Desa Olak Kemang tepatnya di Kecamatan Muara Tabir Kabupaten Tebo dengan luas wilayah ± 5.600 H dari ketinggian permukaan laut 4 M. Desa Tambun Arang adalah salah satu Desa di Kecamatan Muara Tabir dengan jarak tempuh ke Ibu Kota Propinsi ± 350 Km, dan jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten Tebo ± 75 km. Jarak dari Olak Kemang ke Tambun Arang 8 km, jarak dari Pintas Tuo ke Tambun Arang 5 Km.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang utama yang sangat dibutuhkan bagi anak, di mana hal tersebut secara langsung berpengaruh terhadap perilaku dan perkembangan anak. Pendidikan beragama pada anak merupakan awal pembentukan kepribadian, baik atau buruk kepribadian anak tergantung pada orang tua serta lingkungan yang mengasuhnya.

Oleh karena itu sebagai orang tua mempunyai kewajiban memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anak. Mengingat pentingnya pendidikan agama, maka orang tua harus mempunyai pengetahuan yang cukup dalam menegangkan pilar-pilar pendidikan agama dalam lingkungan anak entah itu dalam keluarga maupun bermasyarakat.

Untuk mengetahui identitas bentuk- bentuk pendampingan orang tua dalam mengembangkan sikap religiusitas pada anak didik, maka diperlukan gambaran yang bersifat ideal yang dimiliki individu sebagai orang yang menduduki suatu posisi sosial. Seorang individu memiliki sejumlah identitas peran yang berhubungan dengan berbagai posisi sosial yang mereka miliki dan berbeda - beda menurut tingkatan dalam perbandingannya satu sama lain. Identitas peran ini diungkapkan secara terbuka dalam melaksanakan peran dan membantu menentukan pentingnya suatu identitas peran tertentu dalam konsep diri seseorang secara keseluruhan (Doyke Paul Johnson, 1986).

Menanamkan nilai-nilai positif pada anak, bukanlah hal yang sangat mudah. Dimulai dari masa anak-anak, orang tua mulai menanamkan nilai-nilai yang akan menjadikan karakter anak saat dewasa, agar mereka tumbuh menjadi pribadi berkarakter baik pula. Anak-anak memiliki dunianya sendiri yang harus dipahami oleh orang tua jika orang tua ingin bisa diterima oleh anak.

Wawancara dengan kepala Desa Ali Wardana, beliau memaparkan sebagai berikut:

"Anak-anak sekarang sudah banyak dipengaruhi perkembangan zaman, baik laki-laki ataupun anak perempuan dari kecil anak-anak sudah bisa memainkan handpone, ada yang sudah punya handpone pribadi diberikan orang tua untuk anaknya, anak-anak sudah tahu pacaran, game dan dengan mudah anak-anak nonton vidio di youtube tanpa dampingan orang tua."(Wawancara,20 Desember 2021)

Seperti halnya dengan menanamkan ibadah sholat, orang tua tidak bisa langsung menanamkan ibadah sholat pada anak sekaligus, orang tua tidak bisa memaksakan anak untuk dapat menerima apa yang ditanamkan oleh orang tua, melainkan orang tua harus pelan-pelan dan disiplin sejak dini dalam hal menanamkan ibadah, terutama ibadah sholat pada anak anaknya.

Orang tua hendaknya memberikan teladan bagi anaknya dalam masalah menjaga sholatnya. Orang tua membiasakan untuk sholat berjamaah di masjid, namun tak ada salahnya sebelum berangkat ke masjid membiasakan untuk berpamitan kepada anak. Hal tersebut dapat mendorong anak agar mengikuti jejak orang tua.

Wawancara dengan salah satu guru ngaji di Desa Tambun Arang, bapak idris beliau memaparkan sebagai berikut:

"Kalau anaknya mau rajin sholat, mengaji Al-Qur'an, dan faham ilmu agama secara mendalam, hal yang pertama dilakukan adalah orang tuanya dulu harus teladan, harus memberi contoh kepada anak-anak tanpa diminta maka anak meniru atau mengikuti kegiatan orang tua, bukan hanya memerintah, tapi kebanyakan zaman sekarang orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga anak-anak mereka dititipkan di Tempat Pengajian dan para orang tua jarang sekali memberikan nilai keteladanan kepada anak-anaknya."(Wawancara, Desember 2021)

Pendapat yang disampaikan oleh salah satu orang tua bernama Rabiah, mengenai keteladanan orang tua untuk anaknya, beliau berpendapat sebagai berikut:

"Rajin atau tidaknya anak tergantung dari orang tua, bagaimana mau teladan sedangkan kita sebagai orang tua terlalu sibuk bekerja, pergi jam delapan pagi dan pulang matahari sudah terbenam, sebagai solusi supaya anak tetap belajar maka kami sebagai orang tua membuat kegiatan untuk anak, seperti pagi dia sekolah SD, siangnya dia MDTA sampai sore dan malamnya TPA di mushola." (Wawancara, Desember 2021)

Wawancara dengan bapak Yanto beliau mengenai upaya orang tua dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak.

"Upaya kami sebagai orang tua untuk menanamkan nilai ibadah sholat pada anak yaitu dengan cara menanamkan sejak usia dini, mempraktekkan langsung tata cara sholat dan ibadah-ibadah lainnya."(Wawancara Desember 2021)

Dari wawancara di atas dapat disimpulkan Orang tua harus selalu membiasakan dan menanamkan nilai agama sejak dini kepada anak-anak, untuk selalu berbuat misalnya membiasakan sholat tepat waktu dan membaca Al- Qur'an, sehingga anak akan selalu melakukan hal tersebut. Karena kebiasaan yang baik harus ditanamkan kepada anaknya sejak kecil.

Perhatian orang tua jauh lebih penting ketimbang perhatian orang dan pendidik, ini mengingatkan betapa menentukannya usaha dan pengaruh orang tua dalam membentuk sifat, watak, dan ahklak anak-anaknya, kedua orang tua yang paling dominan adalah seorang ibu.

Surga itu akan berada di bawah telapak kakinya. Ibu berusaha keras dan mencurahkan segenap perhatiannya dalam membina pelaksanaan shalat wajib dan menghasilkan generasi yang sholeh dan sholehah.

Orang tua merupakan sebuah contoh atau cerminan bagi anak, jika orang tua mengajarkan hal yang baik maka anak akan menirunya. Apalagi peranan orang tua itu dibutuhkan dalam membentuk karakter anak yang akan dijadikan bekal bagi anak untuk hidup bermasyarakat kelak. Banyak cara yang ditempuh orang tua dalam membentuk karakter anak. Banyak orang tua memasukkan anak mereka pada lembaga-lembaga lain misalnya lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan, hal ini dilakukan orang tua agar Anak mereka nantinya lebih mengerti betapa pentingnya agama itu dalam kehidupan mereka.

Nasehat pada dasarnya menyampaikan pesan dari sumbernya kepada pihak yang memerlukannya, banyak dalam dan hadis berupa nasehat dan cerita mengenai para Rasul atau Nabi terdahulu sebelum Nabi Muhammad SAW yang bertujuan untuk menimbulkan kesadaran bagi yang mendengarkan atau membacanya, agar meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT.

Wawancara dengan orang tua ibu Siti Hajir beliau memaparkan sebagai berikut:

"Zaman sekarang cara mendidik anak-anak tidak lagi menggunakan kekerasan seperti zaman dahulu, cara yang sering saya lakukan untuk menegur anak kalau nakal atau malas sholat, ya, dengan cara nasehat memberikan perhatian lebih, memahami perkembangan anak."
(Wawancara, Desember 2021)

Nasehat ini merupakan pembinaan yang sangat sakral dalam membentuk kepribadian seseorang terutama dalam pembinaan ibadah shalat dan sopan santun terhadap orang tua, nasehat dan pengajaran ini sering diberikan ketika anak bercanda dalam shalat, lalai serta bersikap dan berbicara kepada orang tua.

Dalam suatu keluarga, tentu mempunyai aturan-aturan atau norma-norma yang bisa menjamin kelangsungan hubungan yang ada dalam keluarga, baik aturan itu bersifat tertulis maupun tidak tertulis. Salah satu upaya supaya anak menaati aturan atau norma tersebut kadang-kadang perlu diadakan hukuman. Menghukum adalah memberikan atau mengadakan penderitaan dengan sengaja pada anak yang menjadi usaha kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasakan untuk menuju ke arah yang lebih baik. Wawancara dengan orang tua ibu Nur Aina mengenai hukuman dan hadiah kepada anak, sebagai upaya untuk menanamkan nilai keagamaan ibadah sholat, beliau berpendapat sebagai berikut:

"selain dari nasehat, anak-anak kalau sudah keterlaluan nakalnya dan tidak mau sholat maka saya pecut kakinya tapi tidak terlalu kuat supaya ada efek jera dan kalau dia lumayan rajin sholat dan ngajinya saya belikan hadiah berupa mainan dan juga jalan-jalan atau mandi di waterboom."(Wawancara, Desember 2021)

Hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa mendidik anak untuk selalu beribadah bukanlah perkara mudah mulai dari diri orang tua sendiri yang harus menjadi contoh untuk anak-anaknya, menjadi teladan dan tuntunan adalah hal yang paling mendasar, menanamkan nilai keagamaan sedari dini mungkin kepada anak.

Masa kanak-kanak akhir ditandai pada umur 6-12 tahun setelah masa ini berakhir anak-anak akan melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu menjadi remaja awal. Pada tahap ini anak sedang mengalami peralihan. Dari yang manja menjadi mandiri, dari yang suka rewel jadi mulai memahami atas keadaan sekitar. Perkembangan anak usia 6-12 tahun (akhir masa kanak-kanak), yang sering disebut dengan usia sekolah (Winarti, 2011)

Dari uraian di atas ada beberapa faktor yang menjadi kendala orang tua dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak.

Suatu keluarga akan kokoh berdiri manakala fungsi keluarga dapat berjalan secara optimal di atas nilai-nilai yang telah digariskan oleh Allah. Suatu keluarga muslim idealnya memiliki cerminan hubungan seluruh unsur keluarga orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anak ditambah anggota keluarga lainnya diikat oleh kasih dan sayang. Wawancara dengan ibu Siti Hajir, mengenai kendala orang tua dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak, beliau memaparkan sebagai berikut:

"Kendala dalam menanamkan nilai ibadah sholat pada anak saya, karena kita sebagai orang tua sibuk bekerja, ayahnya bekerja di kebun dan saya ibunya jualan, karena banyak kebutuhan yang harus dipenuhi dan sangat sedikit waktu untuk memperhatikan dan menjadi contoh teladan untuk pelaksanaan sholat untuk anak-anak, waktu malam harinya kita gunakan untuk istirahat dari bekerja" (Wawancara, Desember 2021)

Anak selalu bercermin dan bersandar kepada lingkungannya yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga yaitu orang tua. Orang tua adalah sandaran utama anak dalam melakukan segala pekerjaan, apabila baik didikan yang diberikan oleh orang tua, maka baik pula pembawaan anak tersebut. Sehingga orang tua harus selalu dan tidak henti-hentinya dalam memberikan petunjuk dan dorongan kepada anak-anaknya, walaupun hal itu telah dilakukan dengan berulang-ulang.

Perkembangan teknologi yang sekarang ini merajalela membuat pengaruh besar pada masyarakat. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa pembangunan di segala bidang, manfaatnya semakin dirasakan oleh semua kalangan. Revolusi informasi menyebabkan dunia terasa semakin kecil, semakin mengglobal dan sebaliknya privasi seakan tidak ada lagi. Berkas revolusi informasi Kini orang telah terbiasa berbicara tentang globalisasi dunia dengan modernisasi sebagai ciri utamanya.

Hasil wawancara diungkapkan oleh orang tua bernama ibu Nur Aina, beliau memaparkan sebagai berikut:

"Selain dari sibuk bekerja di ladang anak-anak juga dipengaruhi handphone dan game, kalau dia sudah main game sampai tidak kenal waktu, tidak jarang kalau ditegur dia marah kalau handponenya di simpan dia marah dan tidak mau makan. (Wawancara, Desember 2021).

Pendapat yang sama juga diutarakan oleh bapak Yanto, mengenai pengaruh teknologi zaman sekarang, beliau mengatakan sebagai berikut:

"Pas azan maghrib serial animasi seperti boboy dan lain-lain juga menjadi daya tarik anak-anak sehingga mereka melalaikan sholat padahal sudah ditegur, sering kali saya marah kepada mereka tetapi tidak dipedulikan mereka tetap asik nonton serial tersebut." (Wawancara, Desember 2021)

Perubahan sosial yang begitu cepat yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi dalam era globalisasi sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Aspek yang menjadi akibat kemajuan teknologi adalah peradaban dan gaya hidup yang berkembang di masyarakat. Di manapun kita berada, di situ pula terdapat teknologi.

Setiap orang tua memiliki cara dan metode tersendiri dalam mengasuh anaknya. Pengasuhan pada anak dipercaya memiliki dampak yang sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan perkembangan individu anak.

Wawancara dengan orang tua ibu Desmayani, beliau memaparkan sebagai berikut:

"Orang tua sibuk, kadang anak-anak dititip dengan neneknya yang sudah tua, anak-anak sudah tidak dapat dikontrol, anak zaman sekarang kalau ditegur dia balik marah kalau dimarah dia tambah marah, dengan cara kelembutan orang tuanya yang menjadi korban kekesalan mereka. Pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua yang menjadi dasar kenakalan anak-anak." (Wawancara, Desember 2021)

Perkembangan anak tidak akan mengalami kualitas dalam sebuah ibadah tanpa adanya peran dan campur tangan dari orang tua. Peran dan tanggung jawab orang tua terhadap anaknya memiliki pengaruh besar terhadap perubahan anak itu sendiri, baik dari segi pengetahuan maupun sikap. Hasil observasi dan wawancara penulis di desa Tambun Arang, ada beberapa kendala orang tua dalam menanamkan nilai keagamaan ibadah sholat pada anak, tidak jauh-jauh hal yang menjadi faktor penyebab kelalaian anak-anak terhadap ibadah sholat, yang paling utama adalah keluarga. Komponen keluarga inti terdiri dari ayah dan ibu, di mana merekalah yang menjadi *role model* atau panutan untuk anak-anaknya, banyak orang tua sibuk bekerja sehingga kebutuhan spiritual anak tidak terpenuhi artinya orang tua lalai dalam menjalankan tanggung jawab dan kewajiban terhadap kebutuhan tersebut sehingga anak-anak rentan menjadi "korban" kelalaian orang tua dan terpengaruh perilaku negatif yang didapatinya dari lingkungan pertemanan dan kemajuan teknologi. *Game online* dan tontonan yang tidak bisa menjadi tuntunan adalah kebiasaan baru yang melalaikan mereka. Akhir dari itu anak-anak menjadi fasif tidak kreatif, inovatif dan bisa jadi tempramental karena banyak tontonan yang bukan tuntunan tanpa bimbingan dan pengawasan orang tua. (Observasi, 1 Desember 2021)

Orang tua yang keras terhadap anak-anaknya jelas tidak memberikan ketenangan dan kegembiraan, hubungan orang tua dan anak menjadi kaku dan tidak harmonis. Karena itu proses tumbuh kembang anak terhambat, sebab mendidik anak membutuhkan jiwa yang tenang dan gembira. Dalam suasana keluarga yang harmonis dapat dipenuhi kasih sayang orang tua terhadap anaknya sehingga akan menimbulkan jiwa yang tenang dan gembira.

Suatu keluarga akan kokoh berdiri manakala fungsi keluarga dapat berjalan secara optimal di atas nilai-nilai yang telah digariskan oleh Allah. Suatu keluarga muslim idealnya memiliki cerminan hubungan seluruh unsur keluarga orang tua (ayah dan ibu) dan anak-anak ditambah anggota keluarga lainnya diikat oleh kasih dan sayang.

Wawancara dengan bapak Idris beliau memaparkan pendapatnya tentang solusi orang tua dalam menanamkan nilai agama pada anak, sebagai berikut:

"karena kesibukan orang tua bekerja untuk memenuhi kebutuhan makan dan belanja lainnya sehingga banyak orang tua melalaikan kewajibannya terhadap anak, ada beberapa anak yang ditiptipkan kepada neneknya untuk diasuh padahal si nenek sudah tua" (Wawancara, 20 Desember 2021)

Di dalamnya kita dijumpai orang tua yang menjadi pemimpin dengan penuh ketakwaan. Anak-anak mampu menjadikan dirinya sebagai penyenang hati orang tua. Bahkan menyenangkan hati semua orang bila bergaul dan berinteraksi dengannya. Oleh karena itu yang dikatakan keluarga muslim ialah keluarga yang terikat oleh norma-norma Islam dan berusaha menjalankan fungsi keluarga sesuai dengan norma-norma Islami.

Fasilitas merupakan sarana dan prasarana pendukung terjadinya proses belajar. Oleh sebab itu motivasi yang tidak kalah pentingnya dalam mengubah pribadi anak adalah kelengkapan fasilitas belajar agama, kelengkapan fasilitas beribadah yang diberikan oleh orang tua akan menjadikan anak semakin giat dalam belajar agama dan memudahkan ia belajar agama dengan begitu kecakapan dalam belajar agama dan beribadah akan terwujud. Salah satunya dengan memberikan perlengkapan sholat dengan motif yang menarik. Namun demikian, hendaknya tidak memilih motif berupa gambar makhluk bernyawa, seperti manusia atau binatang.

Wawancara dengan bapak Yanto, beliau memaparkan sebagai berikut:

"Fasilitas belajar ada sebagian sudah saya beli seperti DVD tuntunan sholat, tata cara sholat, Smart Hafiz juga sudah dibeli untuk menunjang pendidikan anak" (Wawancara, 22 Desember 2021)

Hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa fasilitas pendidikan untuk anak merupakan salah satu solusi yang digunakan orang tua untuk menunjang pendidikan agama anak-anak.

Pola didik yang bersifat religiusitas yaitu perilaku keagamaan yang diberikan orang tua untuk bekal anak mereka dalam kehidupan bermasyarakat kelak. Pendidikan agama dirasa sangatlah penting apalagi dalam kehidupan yang kritis seperti sekarang ini. Setiap orang tua sangat menginginkan anaknya dapat hidup bermasyarakat dengan baik, banyak cara yang ditempuh orang tua dalam menanamkan sikap beragama sejak dini pada anaknya.

Wawancara dengan orang tua ibu Rabbiah, beliau memaparkan sebagai berikut:

"Sebagai orang tua saya berusaha mendidik anak-anak saya sedari kecil untuk beribadah seperti sholat, ngaji, kalau tidak ngaji saya pecut menggunakan rotan atau lidi, supaya ada efek jera." (Wawancara, 21 Desember 2021)

Sebagai orang tua yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya, maka langkah yang harus ditempuh adalah dengan jalan memberikan pengawasan, baik itu terhadap individu anak itu sendiri maupun terhadap lingkungan di mana anak sering

bergaul dengan teman-temannya. Karena tanpa kita sadari lingkungan banyak memberikan pengaruh kepada anak, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif.

Akan tetapi sebagai orang tua di samping memberikan pengawasan, juga harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya, disuruh sholat, maka orang tua juga harus sholat, disuruh mengaji, maka orang tua juga harus mengaji, karena pada dasarnya sikap anak selalu mencontoh semua sikap orang tuanya.

Pengaruh *game online* pada anak usia 6 -12 tahun sangat banyak ditemukan di mana anak-anak sering membohongi orang tua untuk membeli kuota *internet* atau *top up/diamond* untuk main *game*, nonton konten-konten yang negatif di *youtube*, mirisnya lagi anak-anak kecil sudah pandai mengakses aplikasi yang diinginkan. Sikap toleransi dan gotong royong sudah hilang bersama dengan majunya zaman. Anak-anak menjadi individualitas dan tidak peduli lingkungan sekitar. Sikap seperti ini sudah banyak terjadi dan banyak mengakibatkan anak-anak kurang berminat terhadap pendidikan agama yang mereka anggap membosankan. Mushola yang dahulunya dipenuhi oleh anak-anak sekarang hanya ada beberapa anak-anak yang mengaji al-qur'an selepas maghrib. (Observasi, 1 Desember 2021)

Oleh karena itu sebagai orang tua harus pandai-pandai mengarahkan anaknya, agar seluruh aktifitasnya selalu mengarah kepada hal-hal yang positif yang bermanfaat bagi kehidupannya.

SIMPULAN

Upaya orang tua dalam menanamkan nilai keagamaan ibadah sholat pada anak, dengan cara orang tua harus menjadi teladan untuk anak-anak mereka, memberi nasehat atau motivasi kepada anak-anak serta memberi hukuman dan hadiah kepada anak-anak agar mereka lebih giat lagi dalam beribadah terutama ibadah sholat. Kendala orang tua dalam menanamkan nilai keagamaan ibadah sholat pada anak di desa tambun arang, anak-anak cenderung terpengaruh lingkungan, lingkungan keluarga atau pertemanan, pengaruh teknologi dan faktor pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya. Solusi orang tua dalam menanamkan nilai keagamaan pada anak dengan cara memberi kenyamanan pada anak, memberi fasilitas belajar dan membentuk pola asuh yang baik untuk anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, (2005), *Al-Quran dan Terjemahan*. Bandung : CV Diponegoro.
 Anonim, (2003), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
 Anonim, (2018), *Pedoman Penulisan Skripsi UIN STS*. Jambi: Sulthan Thaha,
 Akmal Hawi, (2014), *Dasar-dasar Studi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
 Chabib Toha, (2008), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Semarang: Pustaka Pelajar.
 Desmita, (2012), *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Pustaka Media
 E. B. Hurlock, (1993), *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
 F.J. Monks,dkk., (2002), *Psikologi Perkembangan*.Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
 Fathiyah Hasan Sulaiman, (2003), *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazaly*. Bandung: Al-Ma'arif.
 Gutama,dkk., (2005), *Mewujudkan Pendidikan Anak Usia Dini yang Holistik*.
 Seminar dan Lokakarya Nasional, (2005), Pendidikan Anak Usia Dini, kampus UGM 14-16.
 Hadari Nawawi, (2000), *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Al-Ikhlas.
 Hery Noer Aly, (1999), *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.

- Jalaluddin, (2008), *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jam'an Satori, Aan Komariah, (2009) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Kartini Kartono, (2006) *Psikologi Remaja*. Bandung. Mandar maju.
- Lexy J Moleong, (2011) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lukman Hakim, (2012), *Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, vol. 10, No. 1.
- Mohammad Ali, (2006), *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Muhammad Tholhah Hasan, (2005), *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lantabora.
- Mukhtar, (2010), *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*. Jambi: Gaung Persada Press.
- Nasution, (2006), *Metode Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Oemar Bakry, (2003), *Akhlaq Muslim*. Bandung: Angkasa.
- Oktiviani, (2007), *Menghormati Orang Tua*. Jakarta: PT. Karya Kita.
- Peter Salim dan Yeni Salim, (1992), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.
- Poerwadarminta. W.J.S., (1990), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarlito Wirawan Sarwono, (2005), *Psikologi Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sugiono, (2012), *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto, (2005), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soerjono Soekanto, (2004), *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga dan Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Syamsu Yusuf. (tt). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rosda Karya.
- Zakiah Darajad, (2005), *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhana.